



Pelatihan dan Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK Untuk Pencegahan Stunting di Desa Sekardadi Kabupaten Bangli Tahun 2024

Training and Empowerment of PKK Mothers For Stunting Prevention in Sekardadi Village, Bangli Regency in 2024

Ni Wayan Arini^{1*}, I Ketut Gama¹, Gusti Ayu Marhaeni¹, Ni Komang Wiardani¹, Ni Ketut Rusminingsih¹, Cokorda Dewi Widhya HS¹

¹Poltekkes Kemenkes Denpasar

*Korespondensi

Ni Wayan Arini

Email: arinijkg@gmail.com

Riwayat Artikel:

Disubmit tanggal 29 April 2025

Direvisi tanggal 28 April 2025

Diterima tanggal 15 April 2025

© The Author(s). 2021 **Open Access**



Artikel ini telah
didistribusikan

berdasarkan atas ketentuan Lisensi
Internasional Creative Commons
Attribution 4.0

Abstract

Short toddlers (stunting) is a chronic nutritional problem caused by a lack of nutritional intake over a long period of time which results in factors that provide food that does not meet the nutritional needs of children. The occurrence of stunting in toddlers is caused by various factors. The direct cause is a lack of food intake and the presence of infectious diseases. Other causes are lack of maternal knowledge, wrong parenting patterns and poor hygiene and sanitation. The objectives of the Sustainable Regional Development Program are to: Increase knowledge about nutrition, especially nutrition for pregnant women to prevent stunting and Improve skills in making nutritious food using local ingredients available in the area. The results of this community service were that the percentage of PKK women's knowledge level before education had the most adequate criteria 48 people (90.57%). After education, the most are in good criteria 45 people (84.90%). The average knowledge score of PKK mothers before being given education was 66, including sufficient criteria. After education, the average score increased to 77.3, including good criteria. There was an increase in knowledge and skills after training. So that the knowledge and skills gained during the training can be applied in everyday life. Tempe Labu Siam Nugget and Lato Dimsum, can be made in various ways such as making crispy nuggets so that children don't get bored.

Keyword : Stunting, training, empowerment, PKK Woman

Abstrak

Stunting pada balita adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang yang mengakibatkan faktor-faktor penyedia makanan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi anak. Terjadinya stunting pada balita disebabkan oleh berbagai faktor. Penyebab langsungnya adalah kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi. Penyebab lainnya adalah kurangnya pengetahuan ibu, pola asuh yang salah, serta buruknya sanitasi dan kebersihan. Tujuan Program Pembangunan Daerah Berkelanjutan adalah untuk: Meningkatkan pengetahuan tentang gizi, khususnya gizi bagi ibu hamil untuk mencegah stunting, dan Meningkatkan keterampilan dalam membuat makanan bergizi dengan menggunakan bahan lokal yang tersedia di daerah tersebut. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa persentase tingkat pengetahuan ibu-ibu PKK sebelum diberikan pendidikan, sebagian besar berada pada kriteria cukup 48 orang (90,57%). Setelah pendidikan, sebagian besar berada pada kriteria baik 45 orang (84,90%). Rata-rata skor pengetahuan ibu PKK sebelum diberikan pendidikan adalah 66, yang termasuk dalam kriteria cukup. Setelah pendidikan, rata-rata skor meningkat menjadi 77,3, yang termasuk dalam kriteria baik. Terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan setelah pelatihan, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang didapat selama pelatihan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tempe Labu Siam Nugget dan Lato Dimsum dapat dibuat dengan berbagai cara, seperti membuat nugget yang renyah agar anak-anak tidak bosan.

Kata kunci: Stunting, pelatihan, pemberdayaan, Ibu PKK

Latar Belakang

Balita pendek (stunting) merupakan salah satu masalah gizi kronis yang disebabkan kurangnya asupan gizi dalam waktu cukup lama akibat faktor pemberian makanan tidak memenuhi kebutuhan gizi pada anak. Anak yang dikatakan Stunting (kerdil) apabila kondisi status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi balita hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) < -2 SD sampai -3 SD (pendek/stunted) dan < -3 SD (sangat pendek/severely stunted) jika dibandingkan dengan umur menurut WHO¹. Permasalahan stunting pada usia dini terutama pada periode 1000 HPK, akan berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), Stunting menyebabkan organ tubuh tidak tumbuh dan berkembang secara optimal. Bila stunting berkontribusi maka 1,5 juta (15%) kematian pada anak balita di dunia dan menyebabkan 55 juta Disability-Adjusted Life Years (DALYs) yaitu hilangnya masa hidup sehat setiap tahun. Dampak yang ditimbulkan dari masalah stunting yaitu dibagi menjadi dampak dalam jangka panjang dan jangka pendek. Dampak jangka panjang meliputi menurunnya kapasitas intelektual, gangguan struktur dan fungsi saraf dan sel – sel otak yang bersifat permanen dan menyebabkan penurunan kemampuan menyerap pelajaran di sekolah, kekurangan gizi yang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan (pendek dan atau kurus) dan meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes mellitus, hipertensi, jantung koroner dan stroke. Sedangkan dalam jangka pendek menyebabkan gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif dan motorik serta tidak optimalnya ukuran fisik tubuh dan gangguan metabolisme². Kejadian stunting pada balita disebabkan oleh berbagai faktor. Penyebab langsung adalah kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi. Penyebab lainnya pengetahuan ibu yang kurang, pola asuh yang salah serta hygiene dan sanitasi yang kurang baik. Selain itu anak pendek dengan aktivitas normal dianggap bukan merupakan suatu masalah oleh masyarakat. Faktor lainnya masyarakat kurang memahami pentingnya gizi selama kehamilan dapat berkontribusi pada bayi yang akan dilahirkan. Berdasarkan Hasil Survei Status Gizi di Indonesia pada tahun 2022 memperoleh angka stunting sebesar 21,6%. Prevalensi stunting di Provinsi Bali paling rendah dibandingkan dengan Provinsi lain di Indonesia, yaitu sebesar 8%. Kabupaten Bangli berada di urutan ke empat dengan angka stunting terbanyak di Provinsi Bali yaitu sebesar 16,9,1%. Desa Sekardadi termasuk kedalam wilayah kerja Puskesmas Kintamani VI, pada tahun 2021 angka balita pendek di Puskesmas Kintamani VI sebesar 13,8%. Angka ini menunjukkan bahwa masih ada masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh kondisi ibu, masa janin dan bayi termasuk penyakit yang diderita selama masa balita.

Masalah stunting merupakan prioritas pembangunan Kesehatan sebagaimana tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 18 tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah nasional Tahun 2020-2024. Oleh karena itu diperlukan berbagai upaya untuk menggerakkan dan memberdayakan masyarakat ikut dalam menurunkan angka stunting. Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat harus diupayakan oleh pemerintah dan masyarakat. Peningkatan kesehatan merupakan upaya-upaya yang

dilakukan untuk merubah perilaku seseorang, sekelompok orang atau masyarakat sehingga mempunyai kebiasaan berperilaku hidup sehat dibidang kesehatan, dapat dilihat dari dua aspek, yakni peningkatan kesehatan yaitu promotif (peningkatan kesehatan itu sendiri) dan preventive (pencegahan penyakit) serta kuratif (pengobatan penyakit) dan rehabilitative (pemulihan kesehatan setelah sembuh dari penyakit)³. Pelatihan bidang kesehatan merupakan program pengembangan pendidikan keprofesian berkelanjutan (P2KB) sebagai upaya pembinaan bagi profesional tenaga kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta mengembangkan sikap agar tenaga kesehatan senantiasa menjalankan profesinya dengan baik. Pelatihan bidang Kesehatan bertujuan untuk menjamin tersedianya tenaga Kesehatan yang berkualitas sesuai standar dalam rangka mengembangkan karier serta meningkatkan kinerja pelayanan Kesehatan dan/atau organisasi⁴. Pemberdayaan Masyarakat dalam bidang kesehatan adalah adalah proses pemberian informasi kepada individu, keluarga atau kelompok (klien) secara terus-menerus dan berkesinambungan mengikuti perkembangan klien, serta proses membantu klien, agar klien tersebut berubah dari tidak tahu menjadi tahu atau sadar (aspek pengetahuan atau knowledge), dari tahu menjadi mau (aspek sikap atau attitude), dan dari mau menjadi mampu melaksanakan perilaku yang diperkenalkan (aspek tindakan atau practice). Pemberdayaan adalah sebuah proses agar setiap orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan sustainable development dimana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama yang akan membawa 17 masyarakat menuju keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis⁵. Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah membantu klien memperoleh kemampuan untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi hambatan pribadi dan hambatan sosial dalam pengambilan Tindakan⁶. Berbagai komponen di masyarakat dapat dilibatkan dalam mencegah stunting, mulai dari kader kesehatan, karang taruna/sekehe teruna teruni termasuk ibu-ibu PKK. PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) merupakan organisasi yang memiliki tujuan dalam pendekatan dan pembinaan kesejahteraan keluarga⁷. PKK berperan dalam membentuk pribadi atau masyarakat mandiri yang dimulai dari keluarga sebagai satuan masyarakat terkecil. Upaya PKK dalam menghadirkan kesehatan bagi masyarakat salah satunya adalah pengadaan posyandu. Pelaksanaannya dengan melibatkan RT dan RW dibawah bimbingan puskesmas yang berada di lingkungan wilayah tugasnya. Dengan adanya posyandu, masyarakat bukan saja mendapatkan pelayanan kesehatan dasar, tetapi juga mendapatkan informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan Kesehatan⁷.

Dalam penanggulangan stunting pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) berperan sebagai agen perubahan untuk melaksanakan pemberdayaan masyarakat agar tujuan pembangunan kesehatan dapat tercapai. Tujuan tersebut ialah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang issue stunting,

meningkatkan pola hidup sehat, agar mampu secara bersama sama menangani kasus stunting dengan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat oleh kelompok pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK). Peranan penting dalam penanganan stunting khususnya yang dilakukan oleh PKK dapat dilihat dalam intervensi sensitive stunting. Keluarga dan masyarakat umum pun dijadikan sebagai subjek dan objek dari pelaksanaan intervensi gizi sensitif. Serta pelaksanaan intervensi sensitif menyesuaikan terhadap sosial budaya masyarakat lokal. Program ataupun kegiatan tersebut dapat berupa peningkatan kesadaran terhadap issue stunting, komitmen untuk lebih proaktif dalam berpartisipasi di layanan kesehatan seperti Posyandu ataupun pelatihan dan sosialisasi yang dapat dilakukan oleh PKK, dan edukasi tentang pola asuh dan asupan gizi seimbang yang sesuai dengan kondisi tumbuh kembang anak. Bentuk penanganan lain tentang stunting yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat yaitu melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki masyarakat lokal atau memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang issue stunting. Pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) dalam pencegahan stunting dapat dilihat dari peran TP PKK melalui bidang 18 promosi kesehatan (Promkes) dan pemberdayaan masyarakat⁸.

Desa Sekardadi merupakan salah satu Desa yang digunakan sebagai tempat melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat oleh dosen Poltekkes Kemenkes Denpasar. Desa Sekardadi merupakan desa yang berlokasi di wilayah Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Desa Sekardadi memiliki 3 dusun/banjar dinas, diantaranya adalah Dusun Sekardadi, Dusun Pule, dan Dusun Tinga. Desa Sekardadi memiliki luas wilayah sebesar 834 Ha. Jumlah KK yang terdapat di Desa ini yaitu 575 KK dan jumlah ibu-ibu PKK adalah sebanyak 104 orang. Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa dari enam Jurusan yaitu Jurusan Kesehatan Gigi, Jurusan Keperawatan, Jurusan Kebidanan, Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Dan Jurusan Kesehatan Lingkungan. Dalam pencapaian program, diperlukan adanya kolaborasi dari berbagai jurusan yang terdapat Politeknik Kesehatan Denpasar untuk memberikan pelayanan kesehatan secara interprofessional education sesuai dengan permasalahan yang ada. Hubungan antara kesehatan dengan masyarakat baik perawat, gizi, bidan, kesehatan gigi, kesehatan lingkungan dan teknologi laboratorium medistelah berlangsung sejak lama. Semua tenaga kesehatan tersebut saling berkolaborasi dalam membantu meningkatkan kesehatan masyarakat khususnya di Desa Sekardadi, Kintamani.

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan Hasil Survei Status Gizi di Indonesia pada tahun 2022 memperoleh angka stunting sebesar 21,6%. Prevalensi stunting di Provinsi Bali paling rendah dibandingkan dengan Provinsi lain di Indonesia, yaitu sebesar 8%. Kabupaten Bangli berada di urutan ke empat dengan angka stunting terbanyak di Provinsi Bali yaitu sebesar 9,1%. Desa Sekardadi termasuk kedalam wilayah kerja Puskesmas Kintamani VI, pada tahun 2021 angka balita pendek di Puskesmas Kintamani VI sebesar 13,8%. Angka ini menunjukkan bahwa masih ada masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh kondisi ibu, masa janin dan bayi termasuk penyakit yang diderita selama masa balita. Maka didapatkan

permasalahan mitra adalah : 1. Kurangnya pengetahuan tentang masalah gizi pada ibu hamil . 2. Kurangnya pengetahuan tentang penyakit infeksi dan anemia pada ibu hamil. 3. Kurangnya pengetahuan tentang Hygiene perorangan dan oral hygiene. Sehingga diperoleh Prioritas Permasalahan Mitra : 1. Kurangnya pengetahuan tentang masalah gizi pada ibu hamil . 2. Kurangnya pengetahuan tentang penyakit infeksi dan anemia pada ibu hamil. 3. Kurangnya pengetahuan tentang Hygiene perorangan dan oral hygiene pada ibu hamil.

2. Tujuan

Tujuan Program Pembinaan Wilayah Berkelanjutan adalah untuk : 1. Meningkatkan pengetahuan tentang gizi terutama gizi pada ibu hamil untuk pencegahan stunting 2. Meningkatkan pengetahuan tentang penyakit infeksi dan anemia pada ibu hamil. 3. Meningkatkan pengetahuan tentang Hygiene perorangan 4. Meningkatkan pengetahuan tentang Kesehatan Gigi dan Mulut 5. Meningkatkan ketrampilan membuat makanan bergizi

3. Manfaat Program

Manfaat Program Pembinaan Wilayah Berkelanjutan adalah :

1. Ibu-ibu PKK, dapat menambah pengetahuan tentang gizi , penyakit infeksi, anemia, hygiene perorangan dan kesehatan gigi dan mulut.
2. Ibu -ibu PKK dapat mengaplikasikan cara membuat makanan yang bergizi untuk untuk mencegah stunting

B. Metode Pengabdian

Kerangka Pemecahan Masalah yang dilakukan adalah berupa persiapan yaitu penjajagan survey awal kemudian pengurusan ijin, kemudian pelaksanaan yaitu pertama yaitu pre test kemudian dilanjutkan dengan pemberian edukasi dilanjutkan dengan pelatihan, lalu dilakukan pemberdayaan, post test dan terakhir evaluasi kegiatan.

Realisasi Pemecahan Masalah adalah berupa pemberian edukasi dan dilanjutkan dengan pelatihan cara membuat makanan bergizi yang didemonstrasikan oleh narasumber seorang ahli gizi dibantu oleh team pengabmas. Setelah pelatihan kemudian dilakukan pemberdayaan ibu-ibu PKK mulai dari menyiapkan bahan-bahan dan memasak makanan bergizi yang diawasi oleh team pengabmas.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran pada kegiatan pengabmas ini adalah ibu-ibu PKK yang berjumlah 53 orang.

Metode Kegiatan

Metode Kegiatan adalah berupa persiapan, pelaksanaan berupa pre test, edukasi lalu dilanjutkan dengan pelatihan memasak makanan bergizi dan pemberdayaan kemudian post test dan evaluasi.

Waktu dan Tempat Kegiatan

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Program Pembinaan Wilayah Berkelanjutan ini

dilaksanakan pada ibu -ibu PKK di Desa Sekardadi, kabupaten Bangli dan waktu pelaksanaan mulai dari bulan Maret tahun 2024 sampai dengan Oktober tahun 2024.

Alat dan Bahan

Alat dan Bahan yang digunakan adalah alat-alat memasak dan bahan- bahan makanan antara lain: tempe, labu siam, ikan tongkol , telur, daun pre, wortel, minyak goreng, saos tomat , bawang putih, kaldu jamur, tepung tapioka dan garam.

Adapun pihak yang terlibat dalam kegiatan ini adalah Bapak Perbekel, Sekdes, Kaling, Bidan desa, Ibu Ketua PKK dan Ibu-ibu PKK. Selama pelaksanaan pengabmas semua berjalan lancar, tidak ada hambatan.

Kegiatan Penilaian Keberhasilan dilakukan dengan cara observasi dari mulai persiapan, pelaksanaan sampai selesai kegiatan pengabmas semua berjalan lancar. Pada saat pembukaan dihadiri oleh semua jajarannya di desa, demikian pula saat penutupan. Ibu-ibu PKK sangat antusias dengan kegiatan pengabmas ini dan semua selalu hadir. Pihak desa sangat berterima kasih dengan adanya pengabdian masyarakat dari Poltekkes ini dan berharap kegiatan ini bisa terus berlanjut

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian Masyarakat

Kabupaten Bangli merupakan salah satu Kabupaten dari sembilan Kabupaten / Kota yang terdapat di Provinsi Bali dengan 4 kecamatan, salah satunya adalah kecamatan Kintamani. Kecamatan Kintamani terdiri dari 48 Desa dan salah satunya adalah Desa Sekardadi. Desa Sekardadi memiliki luas wilayah sebesar 834 Ha, memiliki 3 dusun/ banjar dinas. Jumlah KK yang terdapat di Desa ini yaitu 575 KK.

b. Hasil Kegiatan

Distribusi Karakteristik Subyek pengabdian kepada masyarakat berdasarkan umur dan pendidikan

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Subyek Pengabdian Kepada Masyarakat Berdasarkan Umur dan Pendidikan

Karakteristik	Frekuensi	
	N	%
Umur		
25-44	35	66,04
45-60	18	33,96
Pendidikan		
Dasar	6	11,32
Menengah	42	79,25
Tinggi	5	9,43

Tabel 1 Menunjukkan bahwa umur ibu-ibu PKK paling banyak antara umur 25-44 tahun, dan pendidikan yang paling banyak adalah pendidikan menengah.

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu-Ibu PKK Sebelum dan Sesudah Edukasi Untuk Pencegahan Stunting Di Desa Sekardadi Kabupaten Bangli Tahun 2024, disajikan pada Tabel 2

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu-Ibu PKK Sebelum dan Sesudah Edukasi

No	Tingkat Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
		n	%	n	%
1	Baik	0	0	45	84,90
2	Cukup	48	90,57	8	15,10
3	Kurang	5	9,43	0	0
Jumlah		53	100	53	100

Tabel 2 Menunjukkan bahwa persentase tingkat pengetahuan ibu-ibu PKK sebelum edukasi paling banyak memiliki kriteria cukup yaitu sebanyak 48 orang (90,57%). Setelah dilakukan edukasi paling banyak pada kriteria baik sebanyak 45 orang (84,90%).

Rata – rata nilai pengetahuan ibu-ibu PKK sebelum diberikan edukasi adalah dengan nilai rata-rata

66 termasuk dalam kriteria cukup. Setelah edukasi nilai rata-rata meningkat menjadi 77,3 termasuk dalam kriteria baik.

c. Luaran Yang Dicapai

- Modul Pelatihan dan Pemberdayaan Ibu-ibu PKK untuk Pencegahan Stunting di Desa Sekardadi.
- HAKI
- Media Massa (Koran Fajar Bali)
- Vidio kegiatan pengabmas

2. Pembahasan

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan terhadap 53 orang ibu-ibu PKK di Desa

Sekardadi pada tahun 2024, diketahui paling banyak dengan umur 25-44 tahun. Menurut *WHO* rentang usia adalah Usia muda (25-44 tahun) dan usia paruh baya (45-60 tahun). Jadi ibu-ibu PKK yang menjadi sampel lebih banyak usia muda. Sebaran pendidikan sampel paling banyak pendidikan menengah, dimana pendidikan menengah adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Meningkatnya pengetahuan ibu-ibu PKK yang mana sebelum dilakukan edukasi paling banyak memiliki pengetahuan dengan kriteria cukup yaitu sebanyak 48 orang (90,57%), dengan nilai rata-rata yaitu sebesar 66 termasuk kriteria cukup. Setelah dilakukan edukasi pengetahuan ibu-ibu PKK meningkat yang semula nilai sebelum diberikan edukasi sebagian besar ibu PKK memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 48 orang (90,57%) dan tidak ada yang memiliki pengetahuan baik. Setelah diberikan edukasi sebagian besar ibu PKK memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 84,90% dan tidak ada yang memiliki pengetahuan kurang. Terjadi peningkatan pengetahuan baik sesudah penyuluhan yaitu sebesar 84,90 %, dengan rata-rata nilai 77,3 termasuk kriteria baik.

Meningkatnya ketrampilan ibu-ibu PKK dalam membuat makanan bergizi terutama untuk balita. Sebelum mendapat pelatihan ibu-ibu PKK belum bisa membuat makanan bergizi yaitu Nugget Tempe Labu Siam dan Lato Dimsum. Praktek membuat makanan bergizi dengan menggunakan bahan-bahan local yang ada disekitar, yaitu Nugget Tempe Labu Siam adapun bahan yang digunakan adalah tempe, labu siam dan telur dan Lato Dimsum yang bahannya ikan tongkol, labu siam dan wortel. Setelah mendapat pelatihan ibu-ibu PKK mendemonstrasikan cara membuat Nugget Tempe Labu Siam dan Lato Dimsum, dari mulai menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, proses mengolah sampai menyajikan hasil masakan. Hasil masakan yang telah dibuat, kemudian dibagikan kepada anak-anak balita di posyandu sebagai Pemberian Makanan Tambahan. Selain itu bisa juga untuk menambah penghasilan keluarga, untuk camilan bergizi pada anak-anak dengan menaruh di warung dan kantin Sekolah Dasar.

SIMPULAN

Nilai pengetahuan sebelum edukasi didapatkan tingkat pengetahuan dengan hasil paling banyak pada kriteria cukup dan setelah edukasi menjadi paling banyak dengan kriteria baik. Demikian pula dengan keterampilan ibu-ibu PKK meningkat yang semula belum bisa membuat makanan sehat dan bergizi yaitu Nugget labu siam dan Lato Dimsum setelah pelatihan ibu-ibu PKK terampil membuat makanan sehat dan bergizi.

SARAN

Kepada ibu-ibu PKK, agar pengetahuan dan keterampilan yang didapat selama pelatihan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nugget Tempe Labu Siam dan Lato Dimsum, bisa di buat bervariasi seperti dibuat Nugget crysipi supaya anak-anak tidak bosan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Murti, F. C., Suryati, S. dan Oktavianto, E. (2020) “Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Umbulrejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul,” Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, 16(2), hal. 52. doi: 10.26753/jikk.v16i2.419.
2. Kementrian Kesehatan (2018) “Situasi Stunting di Indonesia,” Jendela data dan informasi kesehatan, 208(5), hal. 1–34.
3. Notoatmodjo, S. 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
4. Dirjennakes. 2022. JUKNIS PENYELENGGARAAN PELATIHAN TERAKREDITASI BERNILAI SKP. Jakarta : Dirjennakes
5. Kementerian Kesehatan RI. 2011. Kurikulum dan Modul Pelatihan Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan. Kementerian Kesehatan RI : Jakarta
6. Susanti, S., Apriasih, H., Danefi, T. 2020. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kader Posyandu Remaja Uswatun Hasanah Desa Cikunir. LPPM-Univ
7. Kurnia, R. (2019). Pedoman Umum PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga). Bee Media Pustaka.
8. Chandra, B.R., Darwis, R.S., Humaedi, S. 2021. Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Pencegahan Stunting. Jakarta : Universitas Padjajaran. Vol 4 No 2